

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan laporan yang dibuat Lokataru pada 2020 yang berjudul “*Kaus Hitam dan Paranoia Negara: Stigmatisasi dan Pelanggaran Hak Kelompok Anarko-Sindikalis*” menyebutkan, ada peningkatan signifikan dari fobia dan stigma yang sengaja ditanam dan disematkan negara terhadap gerakan tersebut (Anjani, 2020). Sejak Hari Buruh Internasional tahun 2019 di Indonesia, pemberitaan mengenai ‘Anarko’ dengan narasi negatif cukup banyak diberitakan oleh media massa. *Kompas* dalam pemberitaannya mengenai kelompok Anarko pada aksi *Mayday* tahun 2019 memuat berita dengan headline “*Kelompok Baju Hitam Anarko, Perusuh yang Muncul di Bandung dan Makassar*” dan berisikan klaim Kepolisian terkait tindakan yang dilakukan oleh kelompok tersebut tanpa adanya ruang bagi kelompok tersebut untuk berpendapat. Negara melalui Kepolisian sebagai institusi penegak hukum, secara serentak di berbagai daerah menertibkan massa aksi yang berpakaian serba hitam yang diasosiasikan dengan kelompok Anarko-Sindikalis. Bandung, Jakarta, dan Surabaya menjadi kota dengan eskalasi gerakan Anarko yang cukup besar hingga pada puncaknya di tahun 2019 khususnya di Bandung dikutip dari laman *Kompas*, ada 619 orang yang diamankan. Pasca aksi tersebut, pemberitaan mengenai kelompok Anarko di media massa didominasi dengan kata kunci perusakan, perusuh, vandalisme, dan melawan peraturan.

Melalui Kapolri saat itu Jenderal (Pol) Tito Karnavian menyebutkan pasca aksi *May Day* 2019, kelompok Anarko merupakan dalang kerusuhan di berbagai daerah. Sejak konferensi pers tersebut, sejumlah media massa menerbitkan pemberitaan-pemberitaan yang turut menegaskan cap perusuh yang diberikan oleh Jenderal tersebut (Setiyoko & Suryo Baskoro, 2020). Tak hanya itu, kelompok Anarko-sindikalis mendapat stigma sebagai ancaman keamanan negara. Hal tersebut ditandai dengan munculnya siaran pers dari Polri pada 12 April

2020, yang berjudul “*Anarco-Syndicalism Rancang Skenario Penjarahan Besar-besaran*”. Di Jakarta, pada aksi tolak Omnibus Law sebanyak 251 orang yang disebut sebagai bagian dari kelompok Anarko ditangkap. Berdasarkan klaim kepolisian saat itu, Anarko diduga sebagai dalang dari beberapa kerusuhan yang terjadi di berbagai daerah, salah satunya pembakaran halte di Jakarta. Fenomena gerakan Anarko ini merembet ke berbagai penangkapan-penangkapan lain yang dilakukan kepolisian. Terduga Anarko ditangkap di Tangerang dengan barang bukti yang diamankan berupa buku atas tuduhan melakukan perusakan dan provokasi.

Kesan negatif yang dibangun terhadap kelompok anak muda berpakaian hitam-hitam ini terus menerus digaungkan hingga melenyapkan fakta di lapangan bahwa kekerasan juga dilakukan kepolisian dalam proses penanganannya. Banyak korban yang tak terafiliasi dengan kelompok tersebut namun ikut terseret dan menjadi korban kekerasan polisi. Penangkapan yang dilakukan anggota Kepolisian tidak menggunakan standar yang jelas (KontraS, 2019). Pasca rentetan kejadian yang melibatkan kelompok Anarko-Sindikalis di dalamnya, pada bulan Juli dan Agustus 2021 *Project Multatuli* merilis serial reportase mengenai penanganan kepolisian terhadap kelompok anak muda tersebut dalam serial #BerburuAnarko. *Project Multatuli* merekam bagaimana kekerasan berulang yang dilakukan kepolisian pasca aksi Hari Buruh Internasional dan tolak Omnibus Law.

*Project Multatuli* bukan yang pertama melakukan reportase mendalam mengenai kinerja polisi, namun konsisten mengungkap hal yang jarang diliput mengenai polisi. *Project Multatuli* setidaknya sudah merilis sebanyak 14 tulisan terkait dengan isu polisi dalam serial #PolisiBukanPreman, #BerburuAnarko dan #PercumaLaporPolisi. Berbagai serial tersebut merupakan bentuk fungsi jurnalisme yang dijalankan *Project Multatuli* sebagai pilar keempat demokrasi, terlebih Kepolisian memiliki kuasa yang cukup besar sebagai representasi pemerintah. *Project Multatuli* sejak awal memiliki dua fokus isu pembahasan, memberitakan kelompok marjinal dan mengawasi kekuasaan.

Sejak Juni 2021 hingga Desember 2021, *Project Multatuli* telah memuat 96 konten diantaranya berisi 66 reportase, 18 esai, 8 cerita foto dan 4 video. *Project Multatuli* melakukan setiap peliputannya dalam bentuk serial. Pada jangka waktu tersebut, *Project Multatuli* sudah membuat 15 serial. Diantaranya adalah serial #MasyarakatAdat, #Wadas, #SekrupKecil, #BerburuAnarko, #PolisiBukanPreman, #KamiSesakNapas, #DiabaikanNegara, #HakMinoritas, #PendidikanSeksual, #EnergiKotor, #PercumaLaporPolisi, #TobaccoDeadlock, #GenerasiBurnout, #LindungiDataKami, dan #PerbudakanABK.

*Project Multatuli*, merupakan inisiatif gerakan jurnalisme publik yang digagas oleh 4 orang wartawan senior, diantaranya Ahmad Arif dari *Harian Kompas*, Ary Hermawan dan Evi Mariani dari *The Jakarta Post*, dan Fahri Salam dari *Tirto*. *Project Multatuli* lahir pada Juni 2021 dengan inovasi untuk menghadirkan jurnalisme yang berkualitas dan berpihak pada publik. Isu-isu yang diangkat di *Project Multatuli* mengadvokasi suara-suara rakyat terpinggirkan, komunitas yang diabaikan, dan isu-isu mendasar yang disisihkan juga menjunjung nilai demokrasi, kemanusiaan, keadilan sosial, keberlanjutan bumi, dan kesetaraan hak. *Project Multatuli* adalah jurnalisme nonprofit yang pendanaannya berasal dari donasi dan membuka sistem keanggotaan bagi publik sebagai perwujudan jurnalisme publik (*Project Multatuli*, 2021). Sejak kemunculannya, *Project Multatuli* telah banyak memuat reportase mendalam dari berbagai kontributornya di daerah-daerah.

Dalam periode awal berdirinya *Project Multatuli*, terdapat beberapa topik yang menjadi fokus dalam rapat redaksi. Salah satu diantaranya adalah kekerasan oleh polisi. Mawa Kresna, Editor *Project Multatuli* menyebutkan, “sekarang institusi penegakan hukum yang paling bermasalah di Indonesia adalah kepolisian. Berangkat dari itu, kami kemudian mencari apa kira-kira yang masih kelihatan (kinerja) yang masih buruk di Kepolisian. Nah yang kelihatan di depan mata dan jarang banget dihighlight mendalam itu soal kekerasan yang dilakukan oleh

polisi, yang bahkan sistematis. Bukan cuma soal kekerasan, tapi secara sistematis menarget satu kelompok tertentu, yaitu anarko.”

Brutalitas aparat menjadi salah satu isu pilihan dalam rapat redaksi *Project Multatuli* bersama beberapa organisasi yaitu YLBHI dan KontraS. Fadia Ana, kontributor *Project Multatuli* mengajukan isu brutalitas aparat pada kelompok anarko. Melalui fokus gagasan mengenai brutalitas aparat yang sistematis, *Project Multatuli* menghimpun beberapa kontributor dari Jakarta, Bandung dan Pinrang untuk meliput bagaimana brutalitas aparat terjadi di tiga titik tersebut. Penelitian ini berusaha membedah bagaimana *Project Multatuli* merepresentasikan brutalitas aparat dalam pemberitaan di serial “Berburu Anarko” menggunakan model analisis framing milik Zhongdang Pan & Kosicki.

Serial #BerburuAnarko berfokus pada apa yang dialami penyintas pra dan pasca kejadian penangkapan oleh Kepolisian. Realitas tersebut yang ingin diungkap oleh *Project Multatuli* dalam reportasenya. Karenanya, terdapat beberapa hal yang berpengaruh terhadap sikap dan pandangan sebuah media dalam mewartakan suatu realitas.

Realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Karenanya, kebenaran suatu realitas bersifat relatif, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Santoso, 2016). Dalam paradigma konstruktivisme, proses konstruksi dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, yang oleh Piaget disebut sebagai skema/skemata (Bungin, 2008). Konstruktivisme semacam ini yang menurut Berger dan Luckmann adalah konstruksi sosial.

Wartawan mengkonstruksi realitas melalui Bahasa sebagai perantara untuk menyajikan peristiwa. Bahasa memegang peran penting dalam obyektivasi terhadap tanda-tanda dan

bahkan tidak saja dapat memasuki wilayah *de facto* melainkan juga a priori yang berdasarkan kenyataan lain tidak dapat dimasuki dalam pengalaman sehari-hari (Bungin, 2008). Melalui Bahasa, dapat tercermin realitas yang dibangun *Project Multatuli* dalam beritanya untuk menekankan pesan atau maksud tertentu.

Proses konstruksi realitas oleh media tidak bisa dilepaskan dari pengaruh faktor internal maupun eksternal. Shoemaker dan Reese membagi pengaruh tersebut dalam lima level, yaitu pengaruh individu pekerja media (*individual level*), rutinitas media (*media routines level*), organisasi media (*organizational level*), luar media (*extramedia level*), dan ideologi (*ideology level*) (Shoemaker & Reese, 1996). Teori ini memberikan opsi untuk memahami isi media, yang sebelumnya dilihat sebagai sesuatu yang netral dalamewartakan sebuah realitas, atau dianggap menjadi representasi yang berimbang dalam menyampaikan realitas apa adanya.

Penulis memilih *Project Multatuli* sebagai objek penelitian melalui berbagai pertimbangan. *Project Multatuli* yang hadir sebagai jurnalisme publik memiliki visi untuk mengangkat isu-isu yang tersisihkan dan kaum termarginalkan. Sejalan dengan konsep jurnalisme publik milik Meyer (1995), yang menyebut bahwa media harus menjadi ruang publik yang mewadahi warga agar dapat saling berbicara dan berdialog, melalui media sebagai katalisator, agar masyarakat lebih proaktif. Hal tersebut dibuktikan dengan penulis-penulis dalam serial *#BerburuAnarko* ini bukan berasal dari nama-nama yang tertera dalam struktur redaksi dan tim *Project Multatuli*, melainkan sebagai kontributor dari daerah. Konsep ini menjadi menarik khususnya untuk melihat bagaimana realitas dikonstruksi oleh individu wartawan hingga di level media untuk menekankan suatu pesan dan membentuk persepsi di masyarakat. Melalui konstruksi yang dilakukan terhadap realitas dengan menonjolkan bagian tertentu dari suatu peristiwa, media dipercaya melakukan *framing* atas berita. Karenanya, penulis ingin mengetahui bagaimana *Project Multatuli* mengonstruksi realitas dari berbagai aspek yang nampak pada teks dengan model analisis *framing* milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model

analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis dilakukan dengan mengamati struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Pan, 1993) dari pemberitaan *Project Multatuli* mengenai penanganan kelompok Anarko dalam serial #BerburuAnarko.

Penggunaan *framing* Pan dan Kosicki penulis pilih karena menjadi model *framing* yang paling detail dan rinci, serta memiliki perangkat yang paling lengkap. Model analisis ini cukup berbeda dengan model-model *framing* lainnya, karena penjabaran yang sangat detail dalam melihat sebuah pembingkai berita. Model *framing* ini analisisnya berfokus pada proses pembuatan pesan sehingga lebih menonjol dan bagaimana media menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak dapat tertuju pada pesan tersebut.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah “Bagaimana *Project Multatuli* merepresentasikan kekerasan aparat dalam pemberitaan mengenai penanganan kelompok Anarko?”

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan fokus penelitian di atas, memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pembingkai berita dalam struktur sintaksis yang dilakukan *Project Multatuli* dalam pemberitaan penanganan kelompok Anarko oleh Kepolisian?
- 2) Bagaimana pembingkai berita dalam struktur skrip yang dilakukan *Project Multatuli* dalam pemberitaan penanganan kelompok Anarko oleh Kepolisian?
- 3) Bagaimana pembingkai berita dalam struktur tematik yang dilakukan *Project Multatuli* dalam pemberitaan penanganan kelompok Anarko oleh Kepolisian?

- 4) Bagaimana pembingkaiian berita dalam struktur retorik yang dilakukan *Project Multatuli* dalam pemberitaan penanganan kelompok Anarko oleh Kepolisian?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian diantaranya:

- 1) Memahami dan mendeskripsikan bagaimana struktur sintaksis dalam konstruksi berita *Project Multatuli* terkait penanganan kelompok Anarko oleh Kepolisian,
- 2) Memahami dan mendeskripsikan bagaimana struktur skrip dalam konstruksi berita *Project Multatuli* terkait penanganan kelompok Anarko oleh Kepolisian,
- 3) Memahami dan mendeskripsikan bagaimana struktur tematik dalam konstruksi berita *Project Multatuli* terkait penanganan kelompok Anarko oleh Kepolisian, dan
- 4) Memahami dan mendeskripsikan bagaimana struktur retorik dalam konstruksi berita *Project Multatuli* terkait penanganan kelompok Anarko oleh Kepolisian.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1 Secara Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian ilmu jurnalistik terutama dalam kajian analisis *framing*. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan referensi khususnya bagi kajian-kajian analisis *framing* pada masa yang akan datang. Utamanya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian dan representasi kekerasan aparat yang dilakukan *Project Multatuli* dalam pemberitaan terkait isu penanganan kelompok Anarko oleh Kepolisian.

### 1.5.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi instansi media mengenai cara melaporkan sebuah peristiwa yang sensitif. Pemilihan *framing* media tentunya akan berpengaruh terhadap persepsi khalayak dalam menerima realitas tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pembanding mengenai bagaimana media massa arus utama dan media independen mengemas isu-isu terkait kepolisian. Masyarakat diharapkan bisa mengetahui bagaimana media mengkonstruksi realitas yang ditampilkan terhadap suatu peristiwa.

### 1.6 Kerangka Pemikiran

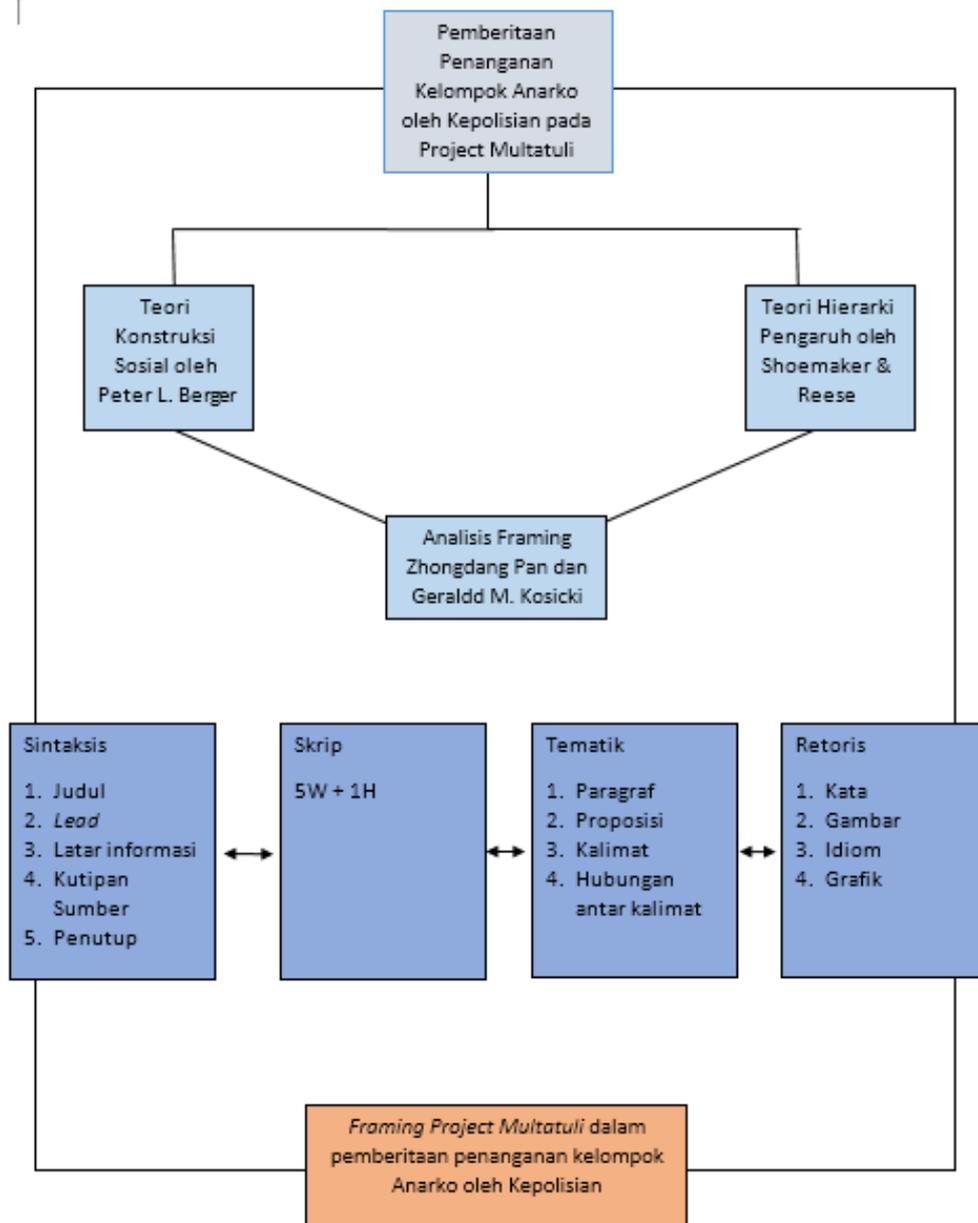
*Project Multatuli* merupakan salah satu media alternatif yang mengusung konsep jurnalisme publik untuk bisa melayani kaum yang dipinggirkan demi mengawasi kekuasaan (Project Multatuli, 2021). Media publik menurut Freedman (2019), berdiri untuk menentang ekosistem media yang memilih berfokus untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan atau menjadi corong pemerintahan. Hal tersebut juga dilakukan *Project Multatuli* dalam visinya yang tak ingin dikontrol oleh investor dan berdiri sebagai kontra-oligarki untuk menjaga independensinya serta menyampaikan jurnalisme yang berorientasi pada kepentingan publik. Mereka merupakan contoh penting dari “operasi koreksi” yang diperlukan untuk mengimbangi kecenderungan pasar yang kurang melayani kelompok minoritas dan perspektif kontra-hegemoni, dan juga mereka yang ditelantarkan oleh rezim otoriter (Freedman, 2019).

Pada Juli 2021, *Project Multatuli* menerbitkan pemberitaan mengenai penanganan kepolisian terhadap kelompok anak muda berbaju hitam, yang oleh kepolisian disebut sebagai Anarko, dalam serial *#BerburuAnarko*. Serial ini membedah apa yang dialami oleh korban kekerasan kepolisian di beberapa kota dalam berbagai aksi massa. *Project Multatuli* tidak hanya memberi ruang bagi mereka yang ditangkap dan dianggap sebagai ancaman bagi Negara, juga menjalankan bentuk tanggung jawabnya pada publik untuk melayani mereka yang

terabaikan. Kasus kekerasan yang dilakukan kepolisian dalam penanganan aksi massa pada rentang 2019-2021 tak pernah diketahui bagaimana tindak lanjutnya. *Project Multatuli* menyuguhkan reportase ini yang dalam dimensi Jurnalisme Publik menurut Phillip Meyer (1995), dilakukan untuk mendorong gairah masyarakat untuk selalu berdialog memperlakukan permasalahan publik. Penelitian ini berusaha melihat bagaimana realitas dikonstruksi dan disebarkan oleh *Project Multatuli* dilihat dari Teori Konstruksi Realitas Sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta pengaruh faktor internal dan eksternal media dalam proses penyusunan berita untuk membentuk persepsi di masyarakat yang dikaitkan dengan teori Hierarki Pengaruh Media milik Shoemaker dan Reese.

Kedua teori tersebut digunakan untuk memperkuat temuan yang didapat dari model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang berfokus pada teks dengan memperhatikan empat struktur, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Pan & Kosicki, 1993).

- Sintaksis: Berfokus pada acara wartawan menyusun fakta yang dapat terlihat dari judul, *lead*, pemilihan narasumber, latar informasi, dan penutup.
- Skrip: Berfokus pada kelengkapan berita seperti struktur piramida terbalik atau kelengkapan unsur 5W+1H.
- Tematik: Berfokus pada cara wartawan mengisahkan sebuah realitas dengan tema sebagai inti pusat yang menghubungkan sub tema dengan tema utama.
- Retorik: Berfokus pada penekanan fakta dalam sebuah pemberitaan untuk membentuk pemahaman tertentu mengenai sebuah realitas, baik menggunakan kata hubung, idiom, atau penggunaan visual.



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran